

# KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT AL-GAZALI

## Analisis Epistemologi Islam

*Samrin*

(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari)

**Abstrak:** Dalam dekade terakhir ini, usaha pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu semakin bertambah meningkat, terutama karena adanya kaitan dengan kecenderungan yang semakin tumbuh terhadap pemahaman dan penafsiran ajaran Islam secara rasional. Selain itu juga karena adanya keinginan untuk lebih memperkenalkan khazanah intelektual dan spiritual para cendekawan muslim masa lampau sebagai suatu sisi lain dari pusaka budaya yang mereka wariskan. Salah satu di antaranya adalah Imam al-Gazali yang dikenal dengan gelar *hujjatul Islam*, seorang ulama dan pemikir besar dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Kitab-kitab yang ditulis oleh al-Gazali meliputi berbagai bidang ilmu pada zaman itu, seperti al-Qur'an, akidah, ilmu kalam usul fikh, fikh, tasawuf mantik, falsafah, kebatinan (*bathiniyyah*) dan lain-lain. Adapun Karya yang sangat monumental dan sekaligus membuatnya sangat dominan pengaruhnya dalam pemikiran umat adalah *Tahafut al-Falasifah, Ihya' 'Ulumu ad-Diin* dan *al-Munqidz mina' Dh-dhalal*.

**Kata Kunci :** Ilmu Pengetahuan, al-Gazali.

## **Pendahuluan**

Pada hakekatnya kelahiran cara berfikir ilmiah itu merupakan suatu revolusi besar dalam dunia ilmu pengetahuan, karena sebelumnya manusia lebih banyak berfikir menurut gagasan-gagasan magis dan mitologis yang bersifat gaib dan tidak rasional. Dengan cetusan revolusi ilmiah itulah manusia pun mulai sadar bahwa dunia ini dengan segala fenomena-fenomena hidup dan kehidupan di dalamnya merupakan kenyataan-kenyataan obyektif yang dapat diamati dan di geluti secara sistematis dan rasional.

Sejak abad ke-17, ilmu pengetahuan empiris berkembang dengan pesat, namun perkembangan itu juga membawa dampak negatif, yaitu dengan mundurnya refleksi filosofis ilmu. Metode ilmu eksekta seringkali diterapkan secara tidak relevan pada bidang penyelidikan yang sebenarnya memerlukan metode yang khas. Akhirnya alternatif dalam metodologi untuk mengimbangi pendekatan timpang empiristis-positivistis yang cenderung luput menangkap dimensi penghayatan manusia.

Dalam kenyataannya makin banyak manusia, semakin banyak pula pertanyaan dan problematika keilmuan yang menyelimutinya. Manusia ingin mengetahui darimana dan bagaimana proses munculnya ilmu pengetahuan asal mula akunya sendiri, perihal nasibnya, perihal kebebasannya serta kemungkinan-kemungkinan. Orangpun semakin tidak puas dengan ilmu yang ada dan mereka terus mencari apakah hakikat ilmu itu, untuk apa dan bagaimana orang agar sampai kepada ilmu. Hal inilah yang melatar belakangi munculnya filsafat sains yang bidang kajiannya tentu saja berbeda dengan kajian filsafat secara umum.

Dengan argumen-argumen di atas manusiapun menyadari bahwa sains modern bukanlah satu-satunya pilihan mencari jawaban dari setiap pertanyaan keilmuan yang muncul. Dengan paradigma yang berbeda dapat diciptakan sains yang berbeda yang mungkin lebih membahagiakan manusia. Sejarah sains juga telah membuktikan dalam peradaban Mesir, Cina dan Islam sendiri pernah ada suatu sistem pengetahuan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia-fisik, mental, dan spiritual dengan bersandar pada paradigma yang diyakini kebenarannya yang telah terbukti keabsahannya. Maka di mulailah gerakan pencarian alternatif-alternatif (Mahdi Ghulsyani, 1991: 21).

Kelompok mencari alternatif ini bervariasi mulai dari kelompok humanis yang radikal, kelompok marxis sampai kepada yang percaya bahwa Islam satu-satunya ajaran yang dapat menjawab problematika ilmu

pengetahuan yang kian berkembang. Kelompok yang terakhir ini pulalah yang akan di ungkap dalam tulisan ini. Apalagi filsafat ilmu pengetahuan dalam Islam sudah mulai berkembang dan dipisahkan dengan filsafat ilmu. Yakni bagaimana Al-Gazali memandang epistemologi Islam sebagai sebuah gagasan yang bersifat universal. Baginya epistemologi Islam bertitik tolak pada Islam sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran, di samping itu epistemologi Islam berpusat pula pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran). Di sini manusia berfungsi sebagai subyek yang mencari kebenaran. Kelihatannya prinsip-prinsip epistemologi Islam meletakkan muatan kajiannya pada aspek spiritual yang dominan.

### **Al-Gazali dan Latar Belakang Kehidupannya**

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad al-Gazali, lahir pada tahun 1059 di Ghazaleh suatu kota kecil yang terletak di dekat arus khurasan. Di masa mudanya ia belajar di Nisyapur kemudian ke khurasan yang pada waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid imam al-Haramain al-Juwaini Guru besar pada Madrasah al-Nizamain-Nisyapur (Harun Nasution, 1978: 41).

Al-Gazali adalah keluarga pemintal benang Wol (*Ghazali Shuf*). Pada masa kanak-kanak beliau belajar fiqh di Tus pada Imam Al-Razkani, kemudian beliau pindah untuk belajar teologi, logika dan filsafat di Naisabur (T.J. De Boer, t.th: 156). Ia kemudian memperdalam ilmunya pada Madrasah Nizamiyyat di Bagdad di bawah bimbingan Imam Haramain. Pada Madrasah ini al-Gazali mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Ia kemudian di angkat sebagai pemimpin Madrasah tersebut setelah Gurunya meninggal dunia dan tetap di sana selama empat tahun (Mahmud Qasim, 1997: 38)

Ayahnya juga seorang sufi yang sangat wara' dan meninggal ketika al-Gazali berusia muda. Sebelum meninggal ia menitipkan al-Gazali kepada sufi lain untuk memperoleh bimbingan. Untuk menambah pengalamannya al-Gazali meninggalkan jabatannya sebagai Guru dan mengembara ke Siria, Mesir dan Mekkah, tetapi akhirnya kembali ke Naisapur selanjutnya ke Tus tempat kelahirannya. Di sanalah ia meninggal pada tanggal 14 jumadil Akhir pada tahun 505 H./9 januari 1111 M. (Ahmad Daudy, 1996: 97-98).

Sebelum wafat yakni ketika beliau berada di Bagdad, ia selain mengajar juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran

golongan Bathiniyah, kaum Islamiyah dan para filosof. Pada saat itu pulalah al-Gazali senantiasa di bayangi oleh keraguan-keraguan terhadap apa yang pernah di ikhtiarkan sehingga ia pun mengidap penyakit yang tidak bisa diobati, ia kemudiann meninggalkan pekerjaannya dan berangkat ke Damsyik. Di kota inilah ia memperoleh inspirasi dan membuka jalan baginya untuk memilih jalan ber-*uzlah* sebagai cara terbaik dalam menapaki kehidupan ini (Poerwantana, dkk., 1988: 166). Melalui jalan *uzlah* inilah al-Gazali akhirnya memperoleh berkas cahaya dari Tuhan yang menentramkan jiwanya. Dia menemukan jalan hidup yang ia yakini dan dirasakannya penuh dengan kedamaian, yakni tasawuf. Al-Gazali tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi di samping tetap menghargai akal sebagai karunia Tuhan juga ada berupa *nur* yang dilimpahkan kepada hambanya yang bersungguh-sungguh mencari kebenaran (Sulaiman Dunia, 1997: 49). Bagi al-Gazali akal kadang kala menyeret seseorang kepada pemahaman yang menyesatkan apabila tidak di landasi iman yang kokoh (Yunasril Ali, 1991: 68).

Al-Gazali kian hari semakin tekun beribadah dan berupaya untuk tidak terpengaruh dengan berbagai kesenangan duniawi dan segala tanda-tanda kebesaran. Ia bertahan dalam hidup dan dalam suasana yang serba kekurangan, larut dalam hidup kerohanian dan senantiasa mengutamakan kepentingan ukhrawi. Dialah orang pertama dalam filsafat sufistik dan tokoh pembesar pembela Aqidah Islam (Sulaiman Fathiyah Hasan, 1990: 9). Setelah berkhilawat di tanah suci dan memperoleh apa yang dia cari ia berusaha untuk menyumbangkan segenap tenaga dan pikirannya membela agamanya dari paham-paham sesat (Endang Daruni Asdi & A. Husnan Aksa, 1981: 18).

## **Epistimologi al-Gazali**

### ***1. Klasifikasi Pencari Kebenaran***

Dalam usaha manusia mencari kebenaran, menurut al-Gazali terdapat empat kelompok manusia pencari kebenaran, yaitu: *pertama* kelompok Mutakallimum (ahli teologi), yaitu kelompok yang mengakui dirinya sebagai eksponen pemikir intelektual. *Kedua*, kelompok bathiniyat yang terdiri atas para pengajar yang mempunyai wewenang (*Ta'lim*) yang menyatakan bahwa hanya merekalah yang mendapat kebenaran yang datang dari seorang guru yang memiliki pribadi yang sempurna dan tersembunyi. *Ketiga*, adalah filosof (ahli pikir) yang menyatakan diri sebagai kelompok logikus, kelompok ini mengklaim bahwa merekalah

yang paling berwenang berbicara dan menentukan tentang hasil pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia. *Keempat*, kelompok kaum sufi yang menyatakan hanya mereka yang dapat mencapai tingkat kebenaran dengan Allah melalui pelacakan dan pengembaraan *Zauqiyah*. Dengan demikian al-Gazali sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran itu tidak mungkin di peroleh dari siapapun di luar keempat kelompok tersebut di atas (Miska Muhammad Amien, 1983: 50).

## **2. Perolehan pengetahuan menurut al-Gazali**

Menurut al-Gazali pertama-tama pengetahuan itu datang dari Tuhan melalui ilham, tetapi ilham bukan merupakan wahyu atau kenabian. Dengan demikian al-Gazali membedakan antara ilmu yang diperoleh dari ilham. Di samping itu juga ada yang di sebut ilmu *laduniy* yakni ilmu yang menjadi terbuka dalam rahasia hati tanpa ada sebab yang datang dari luar (Miska Muhammad Amien, 1983: 53).

Dalam membahasa tentang ilmu pengetahuan metode pencapaiannya tidak terlepas dari hubungan antara indera dan akal. Indera sebagai pintu masuk pengetahuan sedangkan akal adalah tempat pengetahuan tertinggi, indera, *al-khaaya*, *al-wahm*, dan akal. Berdasarkan gambaran di atas tidak sekedar tempat pengetahuan, tetapi juga mengolah pengetahuan yang diperoleh dari tahap sebelumnya, sesuai dengan spesifikasi masing-masing. Hubungan antara indera dengan obyek senantiasa dalam keadaan berinteraksi. Indera tidaklah menangkap obyek sebagaimana adanya, ia hanya menangkap sebagaimana ia berhubungan dengannya. *Al-khaya* dan *al-wahm* pun belum menangkap informasi yang paling mendasar dari obyek. Informasi yang mendasar itu di tangkap oleh akal *al-hayaywan al-natiq* dari setiap manusia. Pengetahuan tentang sesuatu itu menurut al-Gazali adalah *tashawwur*. Disebut *tashawwur* karena pada akallah *tashawwur* itu terwujud (Muhammad Yasir Nasution, 1988 : 96)

Selanjutnya pengetahuan dalam bentuk *tashawwur* bagi al-Gazali masih bersifat sederhana, dalam artian belum tersusun. Pengetahuan di sini baru berupa pengetahuan tentang konsep, belum sampai pada pengetahuan tentang hubungan dengan konsep-konsep yang di sebut *tashdiq*. Jalan untuk sampai kepada *tashawwur* adalah dengan *qawl syarih* atau definisi dan jalan untuk memperoleh *tashdiq* dengan *Hujjat*, yaitu pembuktian terhadap *tashdiq*. *Hujjat* dapat di bentuk *al-qiyas* (sillogisme), *al-istiqra* (induksi atau generalisasi) dan *al-tamsil* (analogi). Pada wujudnya di antara kemampuan akal menerima pengetahuan aksiomatis dan kemampuan memperoleh limpahan dari akal aktif terdapat kemampuan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru (Muhammad Yasir Nasution, 1988: 97).

Al-Gazali secara tegas mengatakan bahwa meskipun akal dipercaya sedemikian rupa, namun tidak berarti bahwa pengetahuan yang terdapat pada akal tidak pernah salah. Pengetahuan yang ada pada akal menurut al-Gazali bisa saja salah, tetapi kesalahan pada daya-daya tangkap sebelum akal yang di sebut *al-hiss* atau *al-wahm*. Jiwa manusia sebelum mencapai kematangannya sangat terikat dengan *al-hiss* atau *al-wahm* dapat saja dibenarkan oleh jiwa (akal) manusia. Kesalahan *al-hiss* di contohkannya dengan pengetahuan bahwa bintang-bintang di langit yang kecil seperti uang dinar yang bertaburan dihamparan biru. Adapun kesalahan *al-wahm* memahami sesuatu di luar alam dan tidak di dalamnya.

Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kesalahan pada pengetahuan yang ada dalam akal terbatas pada pengetahuan yang diperoleh akal karena berhubungan dengan *al-hiss* dan *al-wahm*. Adapun pengetahuan tentang hakekat murni kelihatannya tidak mengandung kemungkinan salah karena akal untuk mencapai pengetahuan-pengetahuan tersebut tidak berhubungan dengan *al-hiss* dan *al-wahm*. Dengan demikian menurut al-Gazali di antara ilmu-ilmu yang diyakini, pengetahuan aksiomatiklah yang paling tinggi (Al-Gazali, 1968: 66).

Selain itu menurut al-Gazali pengetahuan juga dapat di peroleh melalui ungkapan langsung yang disebut *mukasyafah*. Pengetahuan ini berdasarkan pada keyakinan. Di samping itu ada pula pengetahuan yang diperoleh melalui hubungan lisan yang disebut pengetahuan *muamalah*. Keseluruhan itu berfungsi di samping untuk mencapai kemajuan juga merupakan cara yang progressif untuk mengetahui Allah.

Seorang pemikir seperti al-Gazali di lahirkan oleh tantangan zaman dan senantiasa dipengaruhi oleh sosio kulturalnya termasuk prinsip-prinsip epistemologinya. Ia hidup ketika pemikiran di dunia Islam berada pada tingkat perkembangan yang menakjubkan yang menelorkan pemikir-pemikir besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan sebagainya.

Al-Gazali memandang ilmu-ilmu logis itu secara filosofis dan religius netral. Ilmu-ilmu ini merupakan alat yang semata-mata bersifat metodologis yang dapat di gunakan oleh para filosof dan mutakallimin. Dalam pandangannya tidak ada hubungan yang niscaya antara teori kausalitas filosofis dan metode demonstrasinya. Al-Gazali menolak teori kausalitas para filosof tetapi menerima metode demonstratif mereka sebagai alat yang penting bagi pencapaian kepastian (keyakinan) rasional dalam berbagai ilmu (Osman Bakar, 1997: 215).

Al-Gazali tampaknya juga memandang ilmu-ilmu alam pada umumnya ke dalam filsafat sah. Di dalam hal metafisika, dia berpendapat diperluakan penetapan kembali batas-batas filsafat politik dan etika. Politik dan etika dimasukkan ke dalam ilmu-ilmu religius. Adapun filsafat yang disebut sebagai ilmu-ilmu intelektual. Adapun pandangan al-Gazali tentang *ta'limiyah*, beliau melukiskan kaum

*ta'limiyah* sebagai orang-orang yang mengklaim diri pemilik satu-satunya *al-ta'lim* dan penerima hak istimewa pengetahuan yang di peroleh dari imam yang tanpa dosa.

Kaum *ta'limiyah* percaya bahwa al-Qur'an mengandung pengetahuan tentang realitas hakiki yang merupakan esensi dari pengetahuan kenabian. Kunci pengetahuan itu adalah penerapan metode esoteric ta'wil atas ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian *ta'limiyah* juga percaya bahwa pengetahuan itu hanya dapat di peroleh melalui pengajaran utama (*ta'lim*) spiritual (Osman Bakar, 1997 : 217).

Uraian di atas memperlihatkan sarana prasarana pengetahuan dalam pandangan al-Gazali yaitu indera, daya tangkap dari dalam, bertempat di otak dan akal. Masing-masing sarana mempunyai obyek tangkapan yang berbeda. Dengan sarana prasarana itu manusia mempunyai kemampuan mengenal lingkungannya dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan itu menjadi pengetahuan yang lebih kompleks. Di samping itu manusia dengan akalnyapun juga dapat menangkap hakekat-hakekat murni.

Di dalam bukunya yang lain *al-iqtishad* al-Gazali membagi ilmu yang tidak bersifat aksiomatis kepada tiga macam, yaitu : yang di ketahui akal, yang dapat di ketahui oleh syara' dan yang diketahui oleh akal dan syara'. Contoh untuk jenis pertama adalah pengetahuan bahwa alam diciptakan, sedang contoh untuk jenis kedua adalah pengetahuan tentang keadaan berkumpul (*al-nasyr*) serta pahala di akhirat.

Contoh-contoh ini memperkuat uraian di atas bahwa akal tidak mempunyai kemampuan untuk mengetahui keadaan sesudah mati, akal hanya mempunyai kemampuan untuk mengetahui alam nyata dan dari pengetahuan tentang alam nyata itulah manusia pun menarik suatu kesimpulan bahwa alam ini di ciptakan.

Al-Gazali juga menolak kompetensi metode filosofik untuk memahami kebenaran-kebenaran metafisik. Bagian yang signifikan dari pengetahuan filosofis tentang hal-hal seperti kenabian dan psikologi spiritual bagiannya hanyalah kebenaran-kebenaran pinjaman yang ditransfer dari para nabi dan orang-orang suci.

## Penutup

Al-Gazali hidup ketika suasana pemikiran keagamaan dan kefilsafatan di dunia Islam memperlihatkan perkembangan dan keragaman, khususnya mengenai konsep dan keragaman ilmu pengetahuan. Sejarah hidupnya menunjukkan bahwa ia dalam usahanya mencari kebenaran menempuh proses yang panjang dengan mempelajari hampir seluruh sistem dan metode pemikiran pada masanya.

Dalam usaha manusia mencari kebenaran, menurut al-Gazali terdapat empat kelompok manusia pencari kebenaran, yaitu kelompok *mutakallimin*, kelompok *bathiniyat*, kelompok filosof atau kelompok

logikus dan terakhir adalah kelompok kaum sufi yang berupaya mencari kebenaran melalui jalur *zauqiyah*. Bagi al-Gazali pengetahuan yang diperoleh melalui akal bisa saja salah karena pengetahuan yang di peroleh akal berhubungan dengan *al-hiss* dan *al-wahm* semata.

Al-Gazali menolak teori kausalitas para filosof, tetapi menerima metode demonstratif mereka sebagai alat yang penting bagi pencapaian kepastian rasional dalam berbagai ilmu pengetahuan. Bagi al-Gazali makna-makna rahasia yang terdapat di dalam al-Qur'an dapat tersingkap hanya bagi mereka yang telah matang dan mapan dalam ilmu-ilmu esoteric (*ulum al-mukasyarat*) dan mereka yang memiliki jiwa yang bersih dan suci.[]

### Daftar Pustaka

- Al-Gazali. *Ma'rif al-Quds Fi Madarij Ma'rif al-nafs*. Kairo: Makatabat al-Jundi, 1968.
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Amien, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press, 1983.
- Asdi, Endang Daruni, dan A. Husnan. *Filsuf-filsuf Dunia dalam Gambar*. Yogyakarta: Karya Kencana, Cet I, 1981.
- Bakar, Osman. *Classification Of Knowledge Intrinsik Islam: Adalah Studi Intrinsik Islamic Philosophies Of science*, di terjemahkan oleh Purwanto dengan judul *Hierarki Ilmu, membangun Rangka pikir Islamisasi Ilmu*. Jakarta: Mizan, 1997.
- Boer, T.J. De. *Histori Of Philosophy In Islam*. New York: Dover Publication Inc, t.th.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Dunia, Sulaeman. *al-haqiqat Nazhar al-Gazali*. Qairo: Dar al-Maarif, 1997.
- Ghulsyani Mahdi. *The holy Qur'an and the science of Nature*, diterjemahkan Agus Efendi dengan judul; *filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1991.
- Hasan, Sulaeman, Fathiyah. *Bats Fi al-mazhab al-tarbawi 'Inda al-gazali*, diterjemahkan oleh Ahmad Hakim dengan judul *Konsep Pendidikan al-Gazali*, Jakarta: Guna Aksara, 1990
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 1978.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia menurut al-Gazali* Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Poerwantana dkk. *Seluk beluk Filsafat Islam*. Bandung: CV. Rosda 1988.
- Qasim, Muhammad, *Dirsat al-Falsafat al-Islamy*. Qairo: Dar al-Maarif, 1997.